

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1 Teori-teori yang digunakan

2.1.1.1 Teori Agensi

Menurut Jensen dan Meckling, 1976 dalam Sofiana, 2009 “*Agency theory* adalah :

“sebagai agen dari pemegang saham, manager tidak selalu bertindak demi kepentingan pemegang saham. Untuk itu, diperlukan biaya pengawasan yang dapat dilakukan melalui cara-cara seperti pengikatan *agen*, pemeriksaan laporan keuangan, dan pembatasan terhadap pengambilan keputusan oleh manajemen. Kegiatan pengawasan yang dilakukan memerlukan biaya keagenan. Biaya keagenan digunakan untuk mengontrol semua aktivitas yang dilakukan manager sehingga manager dapat bertindak konsisten sesuai dengan perjanjian kontraktual antara kreditor dan pemegang saham”.

Menurut Meisser, et al., (2006:7) hubungan keagenan ini mengakibatkan dua permasalahan yaitu :

- (a) “terjadinya informasi asimetris (*information asymmetry*), dimana manajemen secara umum memiliki lebih banyak informasi mengenai posisi keuangan yang sebenarnya dan posisi operasi entitas dari pemilik; dan
- (b) terjadinya konflik kepentingan (*conflict of interest*) akibat ketidak samaan tujuan, dimana manajemen tidak selalu bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik.”

Dalam upaya mengatasi atau mengurangi masalah keagenan ini menimbulkan biaya keagenan (*agency cost*) yang akan ditanggung baik oleh

principal maupun agent. Jensen dan Meckling (1976) membagi biaya keagenan ini menjadi monitoring cost, bonding cost dan residual loss. Monitoring cost adalah biaya yang timbul dan ditanggung oleh principal untuk memonitor perilaku agent, yaitu untuk mengukur, mengamati, dan mengontrol perilaku agent. Bonding cost merupakan biaya yang ditanggung oleh agent untuk menetapkan dan mematuhi mekanisme yang menjamin bahwa agent akan bertindak untuk kepentingan principal. Selanjutnya residual loss merupakan pengorbanan yang berupa berkurangnya kemakmuran principal sebagai akibat dari perbedaan keputusan agent dan keputusan principal.

Menurut Eisenhard (1989), teori keagenan dilandasi oleh 3 (tiga) buah asumsi yaitu :

“Asumsi tentang sifat manusia
Asumsi tentang keorganisasian
Asumsi tentang informasi.”

Asumsi tentang sifat manusia menekankan bahwa manusia memiliki sifat untuk mementingkan diri sendiri (self interest), memiliki keterbatasan rasionalitas (bounded rationality), dan tidak menyukai risiko (risk aversion) Asumsi keorganisasian adalah adanya konflik antar anggota organisasi, efisiensi sebagai kriteria produktivitas, dan adanya Asymmetric Information (AI) antara prinsipal dan agen asumsi tentang informasi adalah bahwa informasi dipandang sebagai barang komoditi yang bisa diperjual belikan.

2.1.1.2 Teori Stewardship

Teori ini memiliki asumsi bahwa kepentingan personal antara manajer dan pemegang saham dapat diselaraskan melalui pencapaian tujuan organisasi. Apabila terdapat perbedaan kepentingan antara principal dan steward, steward akan menjunjung tinggi nilai kebersamaan sehingga tujuan perusahaan dapat dicapai (Susetyo, 2009). *Stewardship Theory* lebih banyak didasarkan pada teori psikologi dan sosiologi, dimana para manajer dimotivasi untuk berbuat dan berperilaku secara kolektif untuk kepentingan organisasi, sehingga kerjasama seluruh anggota organisasi merupakan ciri utama dari *stewardship*. Para ahli teori *stewardship* mengasumsikan bahwa adanya hubungan yang kuat antara kepuasan dan kesuksesan organisasi. Kesuksesan organisasi menggambarkan maksimalisasi kekayaan para pemegang saham (pemilik). Kesuksesan organisasi juga akan memaksimalkan utilitas kelompok manajemen, dan maksimalisasi utilitas kelompok ini pada akhirnya akan memaksimalkan kepentingan individu yang ada dalam kelompok organisasi tersebut.

2.1.2 Audit Internal

2.1.2.1 Pengertian Audit Internal

Audit Internal merupakan fungsi yang independen di suatu bank. Peran utamanya adalah melaksanakan penilaian berkelanjutan melalui penyusunan laporan yang menganalisis metodologi, prosedur dan proses di dalam manajemen risiko bank. Definisi Audit Internal dalam

The International Professional Practices Framework/IPP yang dirilis oleh *The Institute of Internal Auditors/The IIA* (2009 : 114)

“Audit Internal adalah kegiatan pemastian dan konsultasi yang independen dan objektif yang dirancang untuk menambah nilai dan meningkatkan operasi organisasi. Audit internal membantu organisasi mencapai tujuannya melalui pendekatan yang sistematis dan teratur untuk mengevaluasi dan meningkatkan efektivitas proses pengelolaan risiko, pengendalian, dan tata kelola”.

Sedangkan Menurut Standar Profesi Audit Internal/SPAI (2004 :52)

Pengertian audit internal adalah :

“Kegiatan *assurance* dan konsultasi yang independen dan objektif yang dirancang untuk memberikan nilai tambah dan meningkatkan kegiatan operasi organisasi. Audit Internal membantu organisasi untuk mencapai tujuannya, melalui pendekatan yang sistematis dan teratur untuk mengevaluasi dan meningkatkan efektivitas pengelolaan risiko, pengendalian, dan proses *governance*”.

Sawyer, et. Al. (2003:10), juga telah menjelaskan secara luas mengenai lingkup audit internal, bahwa audit internal adalah suatu penilaian yang sistematis dan obyektif oleh auditor internal pada berbagai operasi dan pengendalian di dalam suatu organisasi untuk menetapkan :

- a. “Informasi operasi dan keuangan yang akurat dan andal
- b. Risiko perusahaan telah diidentifikasi dan diminimumkan
- c. Regulasi eksternal dan prosedur-prosedur serta kebijakan yang digunakan telah diikuti
- d. Kriteria operasi yang memuaskan telah diperoleh
- e. Sumber-sumber daya telah digunakan secara efisien dan ekonomis

- f. Tujuan organisasi telah dicapai secara efektif, dan seluruh konsultasi terhadap manajemen ditujukan untuk membantu seluruh anggota organisasi dalam membebaskan tanggung jawab pengelolaannya”.

Pengertian tersebut di atas tidak hanya mengatakan fungsi audit internal, tetapi juga merupakan peluang dan tanggungjawabnya.

2.1.2.2 Fungsi Audit Internal

Fungsi audit internal adalah sebagai alat bantu bagi manajemen untuk menilai efisien dan keefektifan pelaksanaan struktur pengendalian intern perusahaan, kemudian memberikan hasil berupa saran atau rekomendasi dan memberi nilai tambah bagi manajemen yang akan dijadikan landasan mengambil keputusan atau tindak selanjutnya.

Menurut standar profesi audit internal (SPAI-2004), audit internal juga mengevaluasi dan meningkatkan efektivitas proses *governance*. Fungsi audit internal yang lainnya, menurut Maher (1988:54-55) adalah untuk meningkatkan perusahaan atau kinerja manajemen melalui pemantauan. Dengan demikian, maka fungsi audit internal adalah bertalian dengan proses GCG dan juga berpengaruh terhadap peningkatan kinerja manajemen atau kinerja perusahaan. Hal tersebut dicapai elalui pemantauan atau monitoring untuk meningkatkan pengendalian manajemen.

2.1.2.3 Keberhasilan Fungsi Audit Internal

Menurut the IIA's Global Internal Audit Survey yang dilakukan pada tahun 2006 sampai dengan 2010 (Bailey, James A., 2010 : 5-

27) bahwa di antara : kode etik, standar atribut dan standar kinerja yang paling berperan dalam aktivitas audit internal adalah :

1. “Kompetensi umum :
 - a. Keterampilan Komunikasi
 - b. Keterampilan mengidentifikasi dan memecahkan persoalan
2. Keterampilan perilaku :
 - a. Menjaga kerahasiaan
 - b. Obyektivitas
3. Keterampilan khusus :
 - a. Pemahaman bisnis organisasi
 - b. Teknik-teknik analisis risiko dan penilaian pengendalian
4. Pengetahuan :
 - a. Auditing
 - b. Standar audit internal”

2.1.3 Manajemen Risiko

2.1.3.1 Konsep Risiko

Risiko berhubungan dengan ketidakpastian ini terjadi oleh karena kurang atau tidak tersedianya cukup informasi tentang apa yang akan terjadi. Sesuatu yang tidak pasti (*uncertain*) dapat berakibat menguntungkan atau merugikan. Istilah resiko memiliki beberapa definisi. Resiko dikaitkan dengan kemungkinan kejadian, atau keadaan yang dapat mengancam pencapaian tujuan dan sasaran organisasi. Menurut Vaughan (1978) mengemukakan beberapa definisi resiko sebagai berikut:

- a. “*Risk is the chance of loss* (resiko adalah kans kerugian)
- b. *Risk is the possibility of loss* (resiko adalah kemungkinan kerugian).
- c. *Risk is uncertainty* (resiko adalah ketidakpastian).
- d. *Risk is the dispersion of actual from expected results* (resiko merupakan penyebaran hasil aktual dari hasil yang diharapkan).

e. *Risk is the probability of any outcome different from the one expected* (resiko adalah probabilitas sesuatu *outcome* berbeda dengan *outcome* yang diharapkan).”

Menurut definisi di atas, resiko bukan probabilitas dari suatu kejadian tunggal, tetapi probabilitas dari beberapa *outcome* yang berbeda dari yang diharapkan. Dari berbagai definisi di atas, resiko dihubungkan dengan kemungkinan terjadinya akibat buruk (kerugian) yang tidak diinginkan, atau tidak terduga. Dengan kata lain, kemungkinan itu sudah menunjukkan adanya ketidakpastian. Konsep lain yang berkaitan dengan resiko adalah *peril* dan hazard. *Peril* merupakan suatu peristiwa yang dapat menimbulkan terjadinya suatu kerugian. Sedangkan *hazard* merupakan keadaan dan kondisi yang dapat memperbesar kemungkinan terjadinya *peril*.

Risiko dapat terjadi pada pelayanan, kinerja, dan reputasi dari institusi yang bersangkutan. Resiko yang terjadi dapat disebabkan oleh berbagai faktor antara lain kejadian alam, operasional, manusia, politik, teknologi, pegawai, keuangan, hukum, dan manajemen dari organisasi. Suatu resiko yang terjadi dapat berasal dari resiko lainnya, dan dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Resiko rendahnya kinerja suatu instansi berasal dari resiko rendahnya mutu pelayanan kepada publik. Resiko terakhir disebabkan oleh faktor-faktor sumber daya manusia yang dimiliki organisasi dan operasional seperti keterbatasan fasilitas kantor. Resiko yang terjadi akan berdampak pada tidak tercapainya misi dan tujuan dari instansi tersebut, dan timbulnya ketidakpercayaan dari publik.

Resiko diyakini tidak dapat dihindari. Berkenaan dengan sektor publik yang menuntut transparansi dan peningkatan kinerja dengan dana yang terbatas, resiko yang dihadapi instansi Pemerintah akan semakin bertambah dan meningkat. Oleh karena itu, pemahaman terhadap resiko menjadi keniscayaan untuk dapat menentukan prioritas strategi dan program dalam pencapaian tujuan organisasi.

2.1.3.2 Kategori Resiko

Resiko dapat dikategorikan ke dalam dua bentuk :

- 1. Resiko spekulatif**
- 2. Resiko murni**

Resiko spekulatif atau resiko bisnis (*business risk*) adalah suatu keadaan yang dihadapi perusahaan yang dapat memberikan keuntungan dan juga dapat memberikan kerugian. Seseorang yang menginvestasikan dananya di suatu tempat menghadapi dua kemungkinan. Kemungkinan pertama investasinya menguntungkan atau malah investasinya merugikan. Resiko murni (*pure risk*) atau resiko yang dapat diasuransikan (*insurable risk*) adalah sesuatu yang hanya dapat berakibat merugikan atau tidak terjadi apa-apa dan tidak mungkin menguntungkan. Salah satu contoh adalah kebakaran, apabila perusahaan menderita kebakaran, maka perusahaan tersebut akan menderita kerugian. Salah satu cara menghindarkan resiko murni adalah dengan asuransi.

Perbedaan utama antara resiko spekulatif dengan resiko murni adalah kemungkinan untung ada atau tidak, untuk resiko spekulatif masih terdapat kemungkinan untung sedangkan untuk resiko murni tidak dapat kemungkinan untung. Kejadian sesungguhnya terkadang menyimpang dari perkiraan. Artinya ada kemungkinan penyimpangan yang menguntungkan maupun merugikan. Jika kedua kemungkinan itu ada, maka dikatakan resiko itu bersifat spekulatif. Sebaliknya, lawan dari resiko spekulatif adalah resiko murni, yaitu hanya ada kemungkinan kerugian dan tidak mempunyai kemungkinan keuntungan. Manajer resiko tugas utamanya menangani resiko murni dan tidak menangani resiko spekulatif, kecuali jika adanya resiko spekulatif memaksanya untuk menghadapi resiko murni tersebut.

2.1.3.3 Pengertian Manajemen Risiko

Risiko dalam lembaga keuangan merupakan suatu kejadian potensial, baik yang dapat diperkirakan (*anticipated*) maupun yang tidak dapat diperkirakan (*unanticipated*) yang berdampak negatif terhadap pendapatan dan permodalan lembaga keuangan. Risiko-risiko tersebut tidak dapat dihindari tetapi dapat dikelola dan dikendalikan, oleh karena itu diperlukan serangkaian prosedur dan metodologi yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau dan mengendalikan risiko yang timbul.

Manajemen risiko adalah bagian penting dari strategi manajemen semua perusahaan. Proses di mana suatu organisasi yang sesuai metodenya dapat

menunjukkan resiko yang terjadi pada suatu aktivitas menuju keberhasilan di dalam masing-masing aktivitas dari semua aktivitas. Fokus dari manajemen resiko yang baik adalah identifikasi dan cara mengatasi resiko. Sasarannya untuk menambah nilai maksimum berkesinambungan (*sustainable*) organisasi. Tujuan utama untuk memahami potensi *upside* dan *downside* dari semua faktor yang dapat memberikan dampak bagi organisasi. Manajemen resiko meningkatkan kemungkinan sukses, mengurangi kemungkinan kegagalan dan ketidakpastian dalam memimpin keseluruhan sasaran organisasi. Manajemen risiko harus diintegrasikan dalam budaya organisasi dengan kebijaksanaan yang efektif dan diprogram untuk dipimpin beberapa manajemen senior. Manajemen resiko harus diterjemahkan sebagai suatu strategi dalam teknis dan sasaran operasional, pemberian tugas dan tanggung jawab serta kemampuan merespon secara menyeluruh pada suatu organisasi, di mana setiap manajer dan pekerja memandang manajemen resiko sebagai bagian dari deskripsi kerja. Manajemen resiko mendukung akuntabilitas (keterbukaan), kinerja pengukuran dan reward, mempromosikan efisiensi operasional dari semua tingkatan.

Definisi manajemen resiko (*risk management*) menurut COSO di atas dapat dijabarkan lebih lanjut berdasarkan kata kunci sebagai berikut:

1. *“On going process*
2. *Effected by people*
3. *Applied in strategy setting*
4. *Applied across the enterprised*
5. *Designed to identify potential events*
6. *Provide reasonable assurance*
7. *Geared to achieve objectives*

Manajemen resiko dilaksanakan secara terus menerus dan dimonitor secara berkala. Manajemen resiko bukanlah suatu kegiatan yang dilakukan sesekali (*one time event*). Manajemen resiko ditentukan oleh pihak-pihak yang berada di lingkungan organisasi. Manajemen resiko telah disusun sejak dari perumusan strategi organisasi oleh manajemen puncak organisasi. Strategi yang telah dipilih berdasarkan manajemen resiko diaplikasikan dalam kegiatan operasional, dan mencakup seluruh bagian/unit pada organisasi. Manajemen resiko dirancang untuk mengidentifikasi kejadian atau keadaan yang secara potensial menyebabkan terganggunya pencapaian tujuan organisasi. Resiko yang dikelola dengan tepat dan wajar akan menyediakan jaminan bahwa kegiatan dan pelayanan oleh organisasi dapat berlangsung secara optimal. Manajemen resiko diharapkan dapat menjadi pedoman bagi organisasi dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan.

2.1.3.4 Pelaksanaan Manajemen Risiko

Sasaran dari pelaksanaan manajemen resiko adalah untuk mengurangi resiko yang berbeda-beda yang berkaitan dengan bidang yang telah dipilih pada tingkat yang dapat diterima oleh masyarakat. Hal ini dapat berupa berbagai jenis ancaman yang disebabkan oleh lingkungan, teknologi, manusia, organisasi, dan politik. Di sisi lain, pelaksanaan manajemen resiko melibatkan segala cara yang tersedia bagi manusia, khususnya entitas manajemen resiko (manusia, staff, organisasi).

Manajemen resiko dimulai dari proses identifikasi resiko, menganalisa resiko, penanganan resiko, manajemen resiko dan monitoring. Menurut Vaughan (1978) Proses Manajemen Resiko terdiri dari :

- a. “Identifikasi resiko**
- b. Penilaian resiko**
- c. Penanganan resiko.**
- d. Prioritasasi Resiko**
- e. Pemantauan Risiko**

Salah satu aspek penting dalam identifikasi resiko adalah mendaftar resiko yang mungkin terjadi sebanyak mungkin. Teknik-teknik yang dapat digunakan dalam identifikasi resiko antara lain:

1. Brainstorming
2. Survey
3. Wawancara
4. Informasi historis
5. Kelompok kerja

Beberapa resiko memang mudah untuk diukur, namun sangatlah sulit untuk memastikan probabilitas suatu kejadian yang sangat jarang terjadi. Sehingga, pada tahap ini sangatlah penting untuk menentukan dugaan yang terbaik supaya nantinya kita dapat memprioritaskan dengan baik dalam implementasi perencanaan manajemen resiko. High probability, high impact : resiko jenis ini umumnya dihindari ataupun ditransfer. Low probability, high impact : respon paling tepat untuk tipe resiko ini adalah dihindari. Dan jika masih terjadi, maka lakukan mitigasi resiko serta kembangkan contingency plan Setelah memilih respon yang akan digunakan untuk menangani resiko, maka saatnya

untuk mengimplementasikan metode yang telah direncanakan tersebut. Mengidentifikasi, menganalisa dan merencanakan suatu resiko merupakan bagian penting dalam perencanaan suatu proyek. Namun, manajemen resiko tidaklah berhenti sampai di sini saja. Praktek, pengalaman, dan terjadinya kerugian akan membutuhkan suatu perubahan dalam rencana dan keputusan mengenai penanganan suatu resiko.

Berikut adalah Pelaksanaan Manajemen Risiko Menurut Harharah (2008) :

1. “Penerapan sistem informasi dan prosedur kredit
2. Penerapan system credit scoring
3. Pedoman standar penerapan manajemen resiko bank
4. Laporan dan data sistem informasi manajemen
5. Pelaksanaan fungsi remedial secara independen
6. Jangka waktu kredit
7. Pengembangan sistem pengawasan berbasis resiko
8. Memantau bisnis penerima kredit
9. Sistem dan metodologi statistik/probabilistik untuk mengukur resiko
10. Sistem informasi untuk mengidentifikasi adanya konsentrasi dalam portofolio kredit
11. Pengendalian resiko kredit”

2.1.4 Kredit

2.1.4.1 Pengertian Kredit

Dalam bahasa latin kredit berarti *credere* artinya percaya. Pemberi kredit (kreditur) percaya kepada penerima kredit (debitur) bahwa kredit yang disalurkan pasti akan dikembalikan sesuai perjanjian. Bagi debitur, kredit yang diterima merupakan kepercayaan, yang berarti menerima amanah sehingga mempunyai kewajiban untuk membayar sesuai jangka waktu.

Pengertian kredit pada Undang-undang nomor 10 tahun 1988 tentang perubahan atas **Undang-Undang Nomor. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan dalam Pasal 1 angka (11)**, yang dimaksud dengan kredit adalah sebagai berikut :

“Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.“

Kredit yang didefinisikan oleh **Malayu S.P Hasibuan (2007:87)** adalah Jenis-jenis pinjaman yang harus dibayarkan bersama bunganya oleh peminjam sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati. Sedangkan menurut **Kasmir (2007:102)** kredit didefinisikan sebagai berikut :

“Penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak meminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.”

2.1.4.2 Unsur Kredit

Dari beberapa pengertian kredit diatas dapat ditarik beberapa unsur yang memungkinkan terjadinya kredit. Adapun unsur-unsur kredit menurut Kasmir (2011 : 103) tersebut adalah :

“Kepercayaan , Kesepakatan, Jangka waktu , Resiko, Balas jasa”

Kepercayaan yaitu suatu keyakinan bagi kreditur bahwa kredit yang diberikan (baik berupa uang, jasa atau barang) akan benar-benar diterimanya kembali dimasa yang akan datang sesuai jangka waktu kredit Disamping unsur percaya didalam kredit juga mengandung unsur

kesepakatan antara kreditur dengan debitur. Kesepakatan ini dituangkan dalam suatu perjanjian dimana masing-masing pihak menandatangani hak dan kewajibannya masing-masing. Setiap kredit yang diberikan memiliki jangka waktu tertentu, jangka waktu ini mencakup masa pengembalian kredit yang telah disepakati. Jangka waktu tersebut bisa berbentuk jangka pendek (dibawah 1 tahun), jangka menengah (1 sampai 3 tahun) dan jangka panjang (diatas 3 tahun). Jangka waktu merupakan batas waktu pengembalian angsuran kredit yang sudah disepakati kedua belah pihak. Akibat adanya tenggang waktu, maka pengembalian kredit akan memungkinkan suatu resiko tidak tertagihnya atau macet pemberian suatu kredit. Semakin panjang suatu jangka waktu kredit, maka semakin besar risikonya, demikian pula sebaliknya. Balas jasa bagi bank merupakan keuntungan atau pendapatan atas pemberian suatu kredit. Balas jasa kita kenal dengan nama bunga. Disamping balas jasa dalam bentuk bunga bank juga membebankan kepada nasabah biaya administrasi kredit yang juga merupakan keuntungan bagi bank.

2.1.4.3 Tujuan Kredit

Pemberian kredit mempunyai tujuan tertentu. Tujuan pemberian kredit tersebut tidak akan terlepas dari misi bank. Tujuan kredit menurut Kasmir dalam (2011: 105):

- 1) “Mencari keuntungan
- 2) Membantu usaha nasabah
- 3) Membantu pemerintah ”

Tujuan utama pemberian kredit adalah untuk memperoleh keuntungan.

Hasil keuntungan ini diperoleh dalam bentuk bunga yang diterima oleh bank

sebagai balas jasa dan biaya administrasi kredit yang dibebankan pada nasabah. Tujuan selanjutnya adalah untuk membantu usaha nasabah yang membutuhkan dana, baik dana untuk investasi maupun dana untuk modal kerja. Dengan dana itu maka pihak debitur dapat mengembangkan dan memperluas usahanya. Bagi pemerintah semakin banyak kredit yang diberikan oleh pihak bank, maka semakin meningkatkan jumlah kegiatan ekonomi yg akan terjadi. Mengingat semakin banyak kredit berarti adanya peningkatan pembangunan berbagai sektor.

2.1.4.4 Fungsi Kredit

Organisasi bank dalam kehidupan perekonomian yang modern, banyak memegang peranan yang sangat penting sehingga bank selalu di ikut sertakan dalam menentukan kebijakan di bidang moneter. Hal ini menyebabkan, bank mempunyai pengaruh yang sangat luas dalam bidang kehidupan khususnya di bidang ekonomi. Fungsi kredit perbankan dalam kehidupan perekonomian dan perdagangan antara lain sebagai berikut (**Suyatno, 2007 :16**):

- 1) “Kredit pada hakekatnya dapat meningkatkan daya guna uang.
- 2) Kredit dapat meningkatkan peredaran dan lalulintas uang.
- 3) Kredit dapat pula meningkatkan daya guna peredaran barang.
- 4) Kredit sebagai salah satu alat stabilitas ekonomi
- 5) Kredit dapat meningkatkan kegairahan berusaha.
- 6) Kredit dapat meningkatkan pemerataan pendapatan.
- 7) Kredit sebagai alat meningkatkan hubungan internasional.”

2.1.4.5 Jenis Kredit

Beragam jenis kegiatan usaha mengakibatkan beragam pula kebutuhan jenis kredit. Dalam praktiknya kredit yang ada di masyarakat terdiri dari beberapa jenis, begitu pula dengan pemberian kredit oleh bank kepada masyarakat. Pemberian kredit oleh bank dikelompokkan kedalam jenis yang masing-masing dilihat dari berbagai segi. Pembagian jenis ini ditujukan untuk mencapai tujuan tertentu mengingat setiap jenis usaha memiliki berbagai karakteristik tertentu. Kredit dapat dibedakan menjadi

lima macam (**Hasibuan, 2005:89**) yaitu:

- 1) “Dilihat dari segi kegunaan kredit
 - a. Kredit investasi
 - b. Kredit modal kerja
- 2) Dilihat dari segi tujuan kredit
 - a. Kredit produktif
 - b. Kredit konsumtif
 - c. Kredit perdagangan
- 3) Dilihat dari segi jangka waktu
 - a. “Kredit jangka pendek
 - b. Kredit jangka menengah
 - c. Kredit jangka panjang .”
- 4.) Dilihat dari segi sektor usaha (**Kasmir, 2011 : 111**)
 - a. “Kredit pertanian
 - b. Kredit industri
 - c. Kredit pertambangan
 - d. Kredit pendidikan
 - e. Kredit perumahan
- 5) Dilihat dari segi jaminan (**Hasibuan, 2005 : 91**)
 - a. “Kredit dengan jaminan
 - b. Kredit tanpa jaminan

2.1.4.6 Prinsip Pemberian Kredit

Ada beberapa prinsip-prinsip penilaian kredit yang sering dilakukan yaitu dengan analisa 5 C dan 7 P. Penjelasan 5C menurut Fahmi dan Hadi(**2010:17**) adalah sebagai berikut:

- 1) "Character
- 2) Capacity
- 3) Capital
- 4) Collateral
- 5) Condition ."

Penilaian kredit dengan menggunakan **7P (Kasmir, 2011 : 117)**

adalah sebagai berikut:

- 1) "Personality
- 2) Party
- 3) Purpose
- 4) Prospect
- 5) Payment
- 6) Profitability.
- 7) Protection

2.1.4.7 Prosedur Pemberian Kredit

Dalam pemberian kredit diperlukan prosedur agar berjalan dengan lancar. Menurut **Thomas Suyatno (2007:69)** prosedur pemberian kredit terdiri dari beberapatahapan yaitu :

1) Permohonan Kredit

Permohonan fasilitas kredit mencakup:

- 1) "Permohonan pengajuan kredit
- 2) Permohonan tambahan suatu kredit yang sedang berjalan.
- 3) Permohonan perpanjangan/pembaruan masa laku kredit yang telah berakhir jangka waktunya.
- 4) Permohonan-permohonan lainnya untuk perubahan syarat-syarat fasilitas kredit yang sedang berjalan, antara lain penukaran jaminan, perubahan/pengunduran jadwal angsuran dan lain sebagainya. "

2) Penyidikan dan Analisis Kredit

Yang dimaksud dengan penyidikan (investigasi) kredit adalah pekerjaan yang meliputi:

- 1) Wawancara dengan pemohon kredit atau debitur.
- 2) Pengumpulan data yang berhubungan dengan permohonan kredit yang diajukan nasabah, baik data intern bank maupun data ekstern.

- 3) Pemeriksaan/penyidikan atas kebenaran dan kewajiban mengenai hal-hal yang dikemukakan nasabah dan informasi lainnya yang diperoleh.
- 4) Penyusunan laporan seperlunya mengenai hasil penyidikan yang telah dilaksanakan.”

3) Keputusan Atas Permohonan Kredit

Keputusan adalah setiap tindakan pejabat yang berdasarkan wewenangnya berhak mengambil keputusan berupa menolak, menyetujui dan atau mengusulkan permohonan fasilitas kredit kepada pejabat yang lebih tinggi. Setiap keputusan permohonan kredit, harus memperhatikan penilaian syarat-syarat umum yang pada dasarnya tercantum dalam laporan pemeriksaan kredit dan analisis kredit. Bahan pertimbangan atau informasi-informasi lainnya yang diperoleh pejabat pengambil keputusan, harus dibubuhkan secara tertulis (disposisi-disposisi)

Sedangkan menurut M.Tohar (2004:107-111) urutan kegiatan dalam penyaluran kredit adalah sebagai berikut:

- 1) Permohonan kredit**
- 2) Evaluasi atau analisis kredit**
- 3) Keputusan pinjaman**
- 4) Perjanjian pinjaman**
- 5) Pencairan pinjaman**

Pada umumnya dilakukan dengan mengisi formulir permohonan kredit, antara lain Calon peminjam terlebih dahulu mengisi formulir permohonan pinjaman yang telah tersedia. Petugas memberikan petunjuk serta bimbingan kepada calon dalam pengisian formulir. Proses permohonan diteruskan untuk diproses. Fungsi utama dari evaluasi atau analisis pinjaman adalah untuk menilai sampai sejauh mana kredit tersebut diperlukan oleh calon peminjam

dan menilai kondisi serta kemampuan peminjam untuk melunasi pinjaman tersebut, rangkaian kegiatan yang dilakukan dalam mengevaluasi pinjaman adalah Melakukan interview pada calon peminjam dan Melaksanakan survey dilakukan untuk mendapatkan informasi dari berbagai pihak tentang Reputasi dan kondisi calon peminjam Hubungan dengan pemberi kredit bank atau koperasi lain dan kondisinya sampai saat ini. Penilaian dari teman, rekan usaha atau tetangga. Melakukan peninjauan ke tempat usaha .Hal ini dilakukan apabila sifat, jenis usaha calon Setiap permohonan pinjaman memperoleh wewenang dari pengurus koperasi. Manajer simpan pinjam dalam mengambil keputusan mempergunakan bahan pertimbangan Hasil evaluasi dari permohonan pinjaman, rekomendasi dari pengurus kelompok Informasi lain yang diperoleh dari sumber lain sepanjang menyangkut calon peminjam. Ketentuan peminjam yang tertulis dalam lembaran evaluasi yang memuat: Jumlah pinjaman yang di setuju Penggunaan pinjaman Besarnya bunga pinjaman Tanggal jatuh tempo pinjaman Jaminan pinjaman Perjanjian pinjaman berisi hal-hal Perjanjian pinjaman merupakan hal yang harus dilaksanakan sebelum kredit di cairkan. Penandatanganan perjanjian baru harus dapat dilakukan setelah adanya keputusan pinjaman dari hasil evaluasi. Perjanjian pinjaman tersebut dilaksanakan dengan meliputi surat perjanjian pinjaman dan surat kuasa menjual memindah hak. Surat perjanjian yang asli harus disimpan koperasi .Penandatanganan perjanjian dilaksanakan di Bank. Copy dari perjanjian harus dipegang oleh peminjam. Peminjam harus menandatangani kuitansi rangkap 2 sebagai bukti tanda terima uang tersebut.

Jadi Prosedur peminjaman kredit pada bank adalah rangkaian kegiatan yang harus dilakukan di dalam mengelola permohonan kredit dari saat permohonan diterima sampai dengan pencairan dana kredit. Manfaat prosedur pemberian kredit adalah untuk memberikan pelayanan yang lebih baik kepada nasabah, untuk mengetahui dan menyelesaikan permasalahan yang timbul dalam permohonan kredit dan untuk mengusahakan pemberian kredit dalam waktu relatif singkat.

Menurut pasal 1 angka 11 UU No. 10 Tahun 1998 tentang Perubahan atas UU No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan (UU Perbankan) Pasal 8 ayat (1) UU Perbankan selanjutnya mengatur bahwa dalam memberikan kredit, Bank wajib mempunyai keyakinan berdasarkan analisis yang mendalam atas itikad dan kemampuan serta kesanggupan Nasabah Debitur untuk melunasi utangnya sesuai dengan yang diperjanjikan. Pasal 29 ayat (3) UU Perbankan selanjutnya mengatur bahwa dalam memberikan kredit, bank wajib menempuh cara-cara yang tidak merugikan bank dan kepentingan nasabah yang mempercayakan dananya kepada bank.

Penjelasan pasal 8 UU Perbankan menyebutkan bahwa untuk memperoleh keyakinan atas itikad, kemampuan dan kesanggupan debitur untuk melunasi utangnya, sebelum memberikan kredit, bank harus melakukan penilaian yang seksama terhadap watak, kemampuan, modal, agunan, dan prospek usaha dari Nasabah Debitur, yaitu si perusahaan penerima kredit tersebut.

2.1.4.8 Standar Penilaian Kredit

Menurut Anggraini (2008 : 35) standar Penilaian kredit adalah sebagai berikut :

1. “Melihat reputasi dan sifat-sifat positif dari nasabah
2. Pedoman penyusunan kebijakan perkreditan bank
3. Kemampuan nasabah membayar kewajibannya
4. Analisis modal untuk menggambarkan *structure* nasabah
5. Sejumlah aktiva yang dijadikan jaminan oleh debitur
6. Penyebarluasan pedoman kredit
7. Pemberian kredit sesuai dan seirama dengan kebijakan moneter dan ekonomi
8. Pemberian kredit selektif dan diarahkan kepada sektor-sektor yang diprioritaskan
9. Penetapan limit pemberian kredit”

2.1.5 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1

Peneliti	Judul	Dimensi	Hasil
Anisa Ajeng Yulyanti (2011)	Pengaruh Internal Audit terhadap efektivitas pengendalian Internal Aset Tetap	Internal Audit dan Pengendalian Aset tetap	Terdapat Pengaruh Audit terhadap Tetap (studi Kasus Pada Lima pengendalian internal aset tetap berjalan efektif.
Riswadi (2011)	Pengaruh Kompetensi Auditor Internal Terhadap Kualitas Pelaksanaan Audit Internal	Kompetensi Auditor Internal dan Kualitas	Hasil penelitian ini menunjukkan antara kompetensi dengan kualitas tersebut di atas bahwa untuk m

		Pelaksanaan Audit Internal	diperlukan pengembangan kon untuk menghasilkan kualitas audit ya tugas pemeriksaan.
Muhamad Firdaus (2013)	Peranan Internal Audit Dalam Meningkatkan Efektivitas Prosedur Penagihan Piutang (Studi Kasus Pada PT Cipaganti Citra Graha Divisi Heavy Equipment)	Internal Audit dan Efektivitas Penagihan Piutang	Berdasarkan hasil penelitian d didapat hasil sebesar 0,877 yan kuat antara kedua variabel, dan didukung pula oleh tdimanathitung > t tabel(7,29 hipotesis dapat diterima, sehing audit berperan terhadap efektifiv Serta perhitungan koefisien d 76,90% yang berarti bahwa 76 efektivitas prosedur penagihan dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti
Widya Rahayuningtyas (2012)	Peran Audit Internal Sebagai Alat Bantu Manajemen Dalam Menunjang Efektivitas Pengendalian Internal Atas Penjualan (Studi Kasus Pada PT. Krakatau Steel Persero)	Audit Internal dan Efektivitas Pengendalian Internal atas Penjualan	Berdasarkan hasilPenelitiandan Kesimpulan bahwa peran auc Krakatau Steel (Persero) cukup pengendalian internal penjualan. Penjualan menunjukkan bahwa dimanati dakterdapat Kesalahan pada 60 anggot asam yang diuji. Pengujian inimen 95%.Selain itu penilaian efektivitas jug internal menurut Hall Singleton
Putri Adinda Lestari	Analisis Penerapan Manajemen Resiko Dalam Pengelolaan Resiko kredit dan Resiko Operasional pada Kantor Wilayah BRI Medan	Manajemen Resiko dan Pengelolaan Resiko Kredit	Hasil penelitian ini menunjukkan yang diterapkan bank di dalam p upaya pengelola risiko kredit dan telah mengikuti standar-standar Indonesia yang tentunya disesuaikan tersebut
Ika Caya Putri (2010)	Pengaruh Penerapan Manajemen Risiko Perbankan dan Penerapan Audit Internal terhadap Kebijakan Pemberian Kredit	Manajemen Risiko dan Penerapan Audit Internal dan Kebijakan Pemberian Kredit	Hasil penelitian ini mengindikasikan risiko, penerapan audit internal, kebijakan pemberian kredit.
Nisa Mustikawati (2013)	Penerapan Manajemen Risiko Untuk Meminimalisir Risiko Kredit	Manajemen Risiko dan Meminimalisir	Hasil penelitian menunjukkan telah menerapkan manajemen No.5/21/DPNP/2003 tentang p

	Macet (Studi Pada PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Cabang Kediri)	Risiko Kredit Macet	umum. Namun dalam pene terdapat beberapa hambatan dalam ha identifikasi terhadap calon nas agar perusahaan dapat mem Loan)agar dapat meningkatkan untuk produk pensiun sejahtera sekaligus meminimalisir risiko k
Nani Triwahyuniati (2008)	Pelaksanaan analisis pemberian kredit di PT Bank Huga Cabang Semarang	Analisis dan kredit	Berdasarkan hasil penelitian di setiap permohonan kredit me dilakukan untuk menentukan ke kredit. Di PT. Bank Huga C permohonan Kredit dimulai c permohonan kredit daricalon de terhadap berkas pinjaman, sela kredit yang menggunakan an permohonan kredit diterima atau kredit, kemudian melalui tahap lokasi, hingga wawancara k permohonan kredit tersebut pelaksanaan dilapangan ada C's dalam analisis pemberian optimal, hal ini karena kondisi e Politik dari Negara
Gunawan Cahya Sumirat	Pengaruh Profesionalisme Dan Komitmen Organisasi Terhadap Kinerja Internal Auditor, Dengan Kepuasan Kerja Sebagai Variabel Intervening(Studi Empiris Pada Internal Auditor PT. Bank Abc)	Profesionalisme, Komitmen Organisasi, Internal Audit, dan Kepuasan Kerja	Hasil penelitian ini menunjukkan dibangun dapat diterima. Dari 7 (empat) hipotesis yang diterima. H6 dan H7, hal ini menunjukk berpengaruh terhadap kepuasan memiliki pengaruh positifterh organisasitidak berpengaruh terh
Huriyatul Akmal (2008)	<i>Good Corporate Governance</i> dan Manajemen Risiko di Bank Syariah	<i>Good Corporate Governance</i> dan Manajemen Risiko	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perlu dilakukan rekonstr diterapkan pada bank sya 2. Prinsip-prinsip GCG yan dalam tujuan-tujuan kepe 3. Bank syariah membutuh menunjang terwujudnya 4. Eksistensi dan peran le prinsip GCG pada bank 5. Menerapkan prinsip GCC aktivitas dan manajemen

Penelitian Terdahulu

Sumber: Data Olahan

2.1.6 Perbedaan Variabel Penelitian dengan Penelitian sebelumnya

Variabel	Penelitian sebelumnya	Penelitian seka
Auditor Internal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kualifikasi Auditor Internal 2. Pelaksanaan Audit Internal 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kompetensi umum 2. Keterampilan perilaku 3. Keterampilan khusus 4. Pengetahuan audit
Manajemen Risiko	<ol style="list-style-type: none"> 1. Identifikasi risiko kredit 2. Pengukuran risiko kredit 3. Pemantauan Laporan dan risiko kredit 4. Sistem Informasi Manajemen risiko kredit 	Pelaksanaan Manajemen Risiko
Pengelolaan Kredit	Standar dan penilaian kelayakan kredit	Standar dan Penilaian Kelayak

2.2 Kerangka Pemikiran

Pengaruh audit internal terhadap pengelolaan kredit sangatlah besar, audit internal merupakan salah satu bentuk pengawasan yang ada di bank, yang dapat membantu dalam proses pencapaian tujuan. Fungsi ini membantu pihak manajemen dalam proses pengendalian internal operasional bank yang sangat rentan terhadap berbagai resiko tertentu. Bagi bank, audit internal ini merupakan proses yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dengan pengendalian internal pengelolaan kredit.

Hal ini dapat disebabkan karena pengendalian kredit mempunyai tujuan agar resiko dalam pengelolaan kredit dapat diminimalisir, sehingga tujuan kredit dapat tercapai baik dari segi keamanan (safety) maupun dari segi keuntungan (profitability) yang didapat dengan adanya pemberian kredit tersebut.

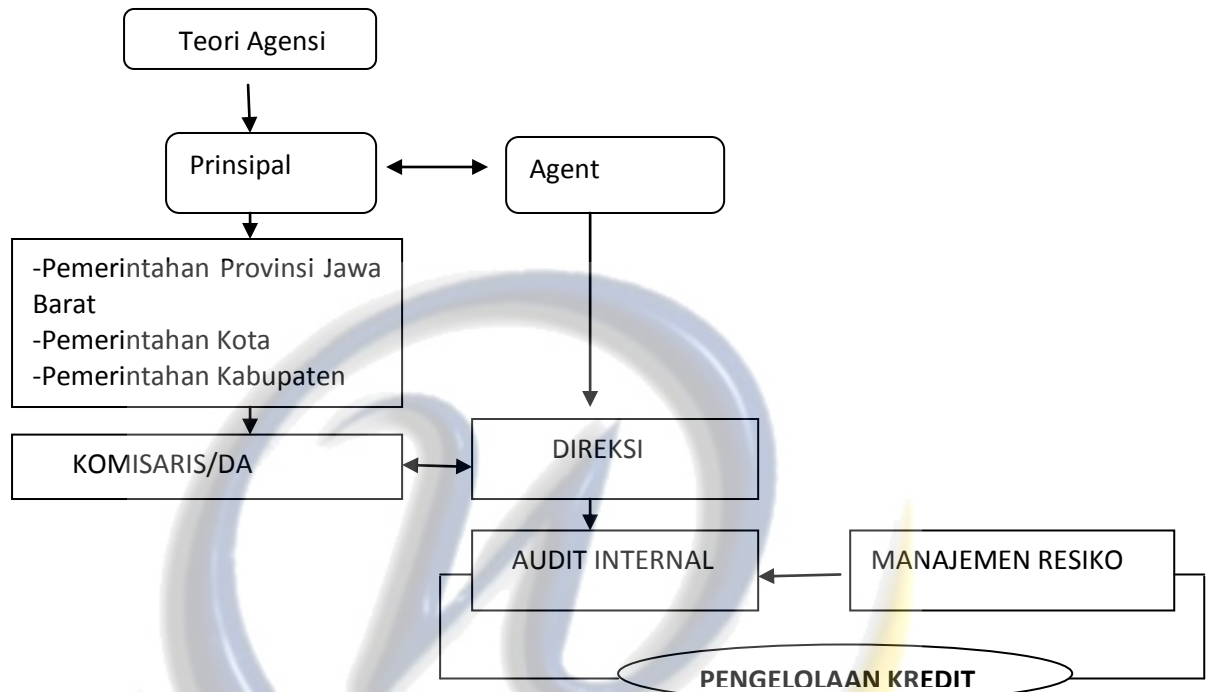
Setiap usaha apapun bentuknya dan tingkatan usahanya baik usaha kecil, menengah bahkan usaha besar, tidak akan luput dari kemungkinan menghadapi risiko usaha yang sangat bervariasi dari berisiko kecil kebesar bahkan sangat besar. Dengan kata lain “kemungkinan” itu sudah menunjukkan adanya ketidak pastian. Ketidak pastian itu merupakan kondisi yang menyebabkan tumbuhnya risiko. Untuk itu diperlukan manajemen risiko yang mumpuni di suatu bank terutama dalam mengelola perkreditan.

Penerapan manajemen risiko bertujuan untuk menghindari kerugian yang disebabkan terjadinya suatu peristiwa. Fokus dari manajemen risiko

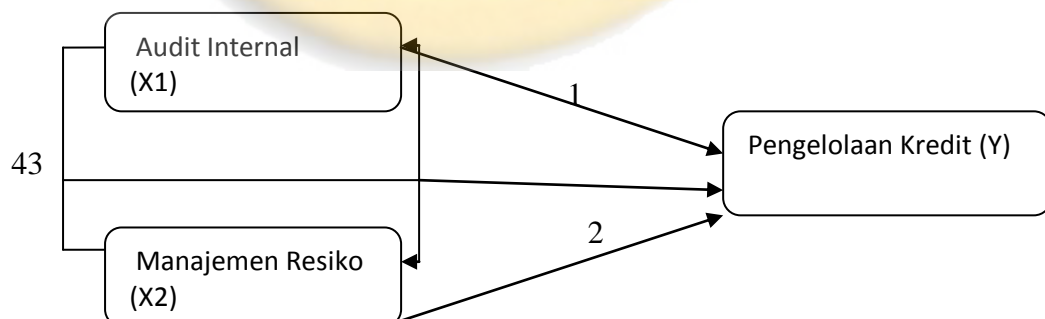
adalah mengidentifikasi, mengelola, dan mengendalikan risiko dengan sebaik-baiknya. Pada tahap awal penelitian dilakukan persiapan pemeriksaan untuk memahami kegiatan bisnis Bank BJB Kelas I di Bandung Raya yang meliputi 3 kantor cabang yaitu Cabang Utama Bandung, Cabang Soreang dan Cabang Tamansari. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan informasi umum dan latar belakang perusahaan mengenai semua aspek dari organisasi, kegiatan dan program agar dapat diperoleh pengetahuan atau gambaran yang memadai mengenai objek penelitian.

Dalam penelitian ini, objek penelitian dipersempit hanya untuk prosedur sistem pemberian kredit kepada nasabah. Dengan melihat aspek audit internal dan manajemen risiko terhadap pengelolaan kredit, selanjutnya penulis melakukan pengumpulan data baik yang diperoleh melalui riset kepustakaan maupun riset lapangan. Riset lapangan dilaksanakan dengan cara melakukan pemeriksaan secara langsung kepada perusahaan bersangkutan. Dari hasil analisis dan evaluasi antara konseptual dan data lapangan akan di tarik kesimpulan Kefektifan Pengendalian internal dalam pemberian kredit kepada nasabah

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



Gambar 2.2
Paradigma Penelitian



2.3 Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan model regresi berganda. Model regresi berganda bertujuan untuk membuat prediksi besar variabel dependen dengan menggunakan data variabel independen yang sudah diketahui besarnya (Santoso, 2000 : 163).

Simultan

1. H_0 : Audit internal dan manajemen risiko tidak berpengaruh terhadap pengelolaan kredit
 H_a : Audit internal dan manajemen risiko berpengaruh terhadap pengelolaan kredit

Parsial

2. H_0 : Audit internal tidak berpengaruh terhadap pengelolaan kredit
 H_a : Audit internal berpengaruh terhadap pengelolaan kredit
3. H_0 : Manajemen Risiko tidak berpengaruh terhadap pengelolaan kredit
 H_a : Manajemen Risikoberpengaruh terhadap pengelolaan kredit